

Isu Tumbal Lapindo

Oleh : Yoseph Andreas Gual *)

BEBERAPA waktu belakangan ini, di NTT beredar isu di tengah masyarakat yang cukup sensasi dibicarakan yaitu Tumbal Lapindo. Ada orang-orang tertentu, terutama dari luar daerah yang berkeliatan mencari anak-anak TK-SD untuk diambil (dipotong) kepalanya dan dijadikan tumbal pada kasus lumpur Lapindo-Sidoarjo. Mereka merayu anak-anak dengan iming-iming yang menarik seperti memberikan uang, disuruh dijemput oleh orang tuanya, pergi bersama untuk makan atau berbelanja dan lain sebagainya. Iming-iming yang sangat menarik bagi anak-anak yang masih lugu. Isu ini cukup mencemaskan masyarakat terutama para orang tua yang memiliki anak-anak yang masih bersekolah di tingkat TK-SD. Begitu besarnya isu ini, sampai-sampai isu ini sudah diumumkan di rumah-rumah ibadah, media lokal dan sekolah-sekolah. Ada sekolah-sekolah tertentu yang tidak mengizinkan murid-muridnya pulang usai sekolah bila belum dijemput oleh orang tua mereka.

Walaupun isu ini begitu gencar menyerang rasa aman masyarakat dan menghancurkan perasaan takut dan cemas yang besar namun sampai sejauh ini rumor tersebut belum terbukti kebenarannya secara meyakinkan. Dalam pemberitaan-pemberitaan media lokal memang dikabarkan peristiwa-peristiwa penculikan namun belum jelas motif apa yang melatarinya. Dan yang menarik dari isu ini adalah dikabarkannya hampir di setiap daerah sudah ada anak yang hilang.

Isu ini sebenarnya bukan isu baru bagi masyarakat NTT. Beberapa puluh tahun yang lalu, isu serupa juga beredar di tengah masyarakat. Ada orang-orang yang mencari dan menculik orang untuk diambil kepalanya. Kepala manusia itu akan dijadikan tumbal dalam pembangunan infrastruktur umum. Tentang kebenaran isu itu, masih tidak terjawab hingga isu itu hilang dengan sendirinya. Dan kini isu tersebut berhembus lagi.

Bertolak dari benar salah, terbukti tidaknya isu ini, saya ingin melihat isu Tumbal Lapindo ini sebagai fenomena sosial yang patut ditelusuri lebih jauh. Sebenarnya makna apa yang dapat kita petik dari sebuah isu? Dampak sosial apa yang terjadi pada masyarakat dan pihak mana saja yang dirugikan oleh sebuah isu? Dan pelajaran apa yang dapat kita petik darinya?

Dalam istilah komunikasi, Stein mengatakan isu dapat digambarkan sebagai metode penyampaian laporan rahasia dari orang ke orang yang tidak dapat diperoleh melalui saluran biasa (Peace & Faules, 2001: 200). Di sini, sumber isu terihat "rahasia" sedangkan informasinya sendiri tidak rahasia. Penyebaran informasi melalui isu berjalan sangat cepat. Sebab sadar atau tidak, mereka yang terlibat dalam isu tersebut sebenarnya membentuk jaringan kerja semacam "rantai kelompok". Artinya setiap orang yang menyampaikannya kepada sekelompok orang lainnya kepada satu orang saja. Walaupun penyebarannya cepat, biasanya informasi yang dibawa oleh sebuah isu tidak lengkap yang mengakibatkan terjadinya kesalahan interpretasi. Dan biasanya, isu merupakan produk dari sebuah situasi.

Talu apa makna dari sebuah isu? Pertama, isu sebenarnya menunjukkan kemendangian komunikasi dalam masyarakat. Komunikasi antar masyarakat,

antarmasyarakat dan pemimpin tidak terjalin dengan baik. Akhirnya, isu dijadikan sarana komunikasi untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang tidak bisa diungkapkan secara resmi. Komponen dalam masyarakat tidak menemukan bentuk komunikasi yang tepat untuk mengekspresikan kegelisahan hati dan pikiran mereka sehingga mereka menyebabkan ketegangan itu.

Kedua, isu juga, bisa dibaca sebagai sarana pengalihan perhatian. Isu dipakai untuk membelokkan arah wacana menyangkut hidup bersama yang

Masalah isu Tumbal Lapindo ini, sangat menarik bagi saya sehingga pada kesempatan ini saya tidak akan berhenti berpendapat hanya sampai pada makna dan siapa yang dirugikan. Saya ingin melihat lebih jauh, potensi kerupan yang dapat dibuat oleh isu ini andalankannya masih terus berlangsung.

Bila ditrenungkan lebih dalam, isu memiliki akibat lanjutan bagi kehidupan masyarakat. Akibat sebuah isu, kehidupan bersama dapat terkotak-kotak. Pengkotakan-kotakan ini diakibatkan oleh penilaian-penilaian dan pendapat-pendapat

yang dikembangkannya. Biasanya digunakan untuk menghalangi anggota kelompok yang termasuk dalam kategori yang diibuat untuk mendapatkan hak yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Dan bila hal ini tidak diperhatikan untuk diubah, maka lama kelamaan akan berujung pada konflik dalam masyarakat.

Dari penjelasan singkat ini, saya sadar bahwa dari proses stereotip hingga konflik bukan merupakan sebuah proses yang mudah. Ada banyak hal lain turut mempengaruhi dan tentu saja proses ini membutuhkan waktu. Namun demikian,

Isu ini sebenarnya bukan isu baru bagi masyarakat NTT. Beberapa puluh tahun yang lalu, isu serupa juga beredar di tengah masyarakat. Ada orang-orang yang mencari dan menculik orang untuk diambil kepalanya. Kepala manusia itu akan dijadikan tumbal dalam pembangunan infrastruktur umum. Tentang kebenaran isu itu, masih tidak terjawab hingga isu itu hilang dengan sendirinya. Dan kini isu tersebut berhembus lagi.

sedang berkembang di masyarakat sehingga wacana tersebut dapat tenggelam dan dilupakan oleh publik. Begitu di-lupakan oleh publik maknanya publik tidak terbentuk dan hukuman moral dari masyarakat atas mereka yang terlibat dalam masalah tersebut terdampar. Sederhananya isu dijadikan sebagai sarana pengalihan jejak.

Ketiga, rumor juga dapat dimaknai sebagai sebuah taktik kamufase. Rumor dipakai untuk menyamarkan diri selagi untuk mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan berikutnya. Semacam masukan namun dengan cara yang tidak sehat.

Keempat, rumor juga sebenarnya dapat dipakai sebagai alat pembunuh karakter. Orang menyebarkan informasi yang tidak benar tentang seseorang/situasi tertentu agar orang/situasi tersebut mendapat penilaian negatif dari masyarakat. Kelima, rumor juga bisa dipakai sebagai cara melepaskan diri dan tanggung jawab. Dengan menyebarkan isu, orang menyalahkan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Tanggung jawab itu kemudian diserahkan kepada orang lain. Dengan kata lain, isu dijadikan sebagai sarana pengkabinghitaman.

Makna-makna yang dapat kita ambil dari sebuah isu di atas dapat pula kita gunakan untuk melihat makna isu Tumbal Lapindo ini. Namun kita tidak akan mereka-reka makna isu Tumbal Lapindo ini. Cukuplah kita tahu bahwa sebuah isu bisa bermakna macam-macam. Isu juga tidak netral. Isu mewakili kepentingan yang pembuatnya. Dan jelas, isu Tumbal Lapindo telah merehabkan masyarakat terleceh benar salahnya, terbukti tidaknya. Rasa aman masyarakat yang oleh Abraham Maslow dikatakan sebagai kebutuhan kedua dalam hidupnya setelah kebutuhan dasar manusia ter-

penuhi. Jika sebatas perbedaan penilaian dan pendapat, maka hal tersebut merupakan sesuatu yang baik. Orang belajar untuk menerima kemajemukan pemikiran dan pendapat. Dan orang hidup dari perbedaan tersebut. Dari perbedaan-perbedaan itu terlahir ide-ide yang kreatif (Hege) atau ide-ide pemikiran yang berujung pada sebuah kesepakatan bersama.

Namun bila pengkotak-kotakan itu berkembang lebih jauh maka akan membentuk stereotip dalam masyarakat. Di sini sebuah kelompok membuat generalisasi terhadap individu, benda atau apapun ke dalam kategori-kategori tertentu yang mengakibatkan seluruh anggota kelompok yang digeneralisir memiliki sifat pembawaan tertentu yang biasanya bersifat negatif. Dan stereotip ini yang kemudian digunakan dalam pergaulan. Misalnya, di termasuk kelompok sukai takut isiri.

Biasanya, dalam pergaulan sosial stereotip tidak berjalan sendiri. Stereotip akan berkembang ke arah prasangka. Generalisasi dari sebuah stereotip akan dilanjutkan dengan penilaian-penilaian dan atau opini-opini yang terlalu dini yang tidak memiliki dasar pengetahuan lengkap dan pengalaman sempit. Individu di kelompok yang diprasangkai biasanya dianggap sebagai para penyimpang. Mereka adalah penyimpang yang patut dicurigai dalam kehidupan bersama dan dapat saja sebagai pengacau.

Akibat lanjutan dari sebuah stereotip dan prasangka sosial adalah terbentuknya diskriminasi. Dengan menginternalisasi opini-opini dan penilaian-penilaian yang tidak benar, anggota masyarakat dapat menjadikan penilaian dan opini itu sebagai kerangka untuk bertindak. Dan biasanya perilaku yang diwarisi oleh sebuah prasangka bersifat nega-

kerangka berpikir ini akan saya gunakan untuk melihat dampak isu Tumbal Lapindo ini.

Sadar atau tidak sadar, kerangka berpikir di atas mulai terjadi dalam masyarakat akibat isu Tumbal Lapindo. Masyarakat sekarang ini mulai sensitif terhadap orang baru yang masuk dalam lingkungan mereka. Di tengah masyarakat pun, kini telah mulai beredar pemikiran tentang penduduk lokal dan penduduk luar pulau. Masyarakat juga kini mulai curiga dengan para penjual barang keliling, para pemulung yang membawa karung-karung, para penjual barang mainan anak, para penjual es dan makanan kecil. Ini kemungkinan bentuk diskriminasi akibat isu Tumbal Lapindo yang beredar saat ini. Mungkin saja kita belum melakukannya tetapi sudah memikirkannya dan ingin melakukannya.

Nilai dari sebuah isu Tumbal Lapindo ini, sekali lagi di luar benar-salahnya, terbukti tidaknya, sebenarnya menyentil kita untuk waspada. Dalam situasi hidup yang serba sulit dan tidak pasti ini orang dapat saja melakukan berbagai hal untuk tetap bertahan. Dapat pula orang menyebarkan isu ini untuk kepentingan yang lebih besar dengan mengorbankan masyarakat dan kelompok tertentu.

Untuk itu, menanggapi rumormu, saya ingin mengemukakan beberapa hal yang patut kita pikirkan lagi dan kalau mungkin dilakukan. Pertama, isu Tumbal Lapindo ini dapat kita lihat sebagai musuh bersama. Isu ini dapat memperkokoh rasa persatuan dan keharmonisan kita sebagai anggota masyarakat yang mungkin sudah tergilas oleh roda hidup yang makin mencekik. Dengan isu ini, kita bisa rapatkan barisan dan mempertingkatkan kontrol sosial kita secara positif dengan berbagai cara yang dapat kita lakukan sebagai individu maupun kelompok.

Kedua, dengan isu yang sama juga sebenarnya mengaitkan para orang tua untuk lebih memperhatikan keluarganya terutama anak-anak mereka. Banyak kali aktivitas kerja dan kesibukan hidup lain membuat orang tua terlelu lalai untuk misikin dan punya peluang untuk melakukan hal tersebut. Penilaian yang mungkin saja, oleh kelompok ini tidak pernah terpikirkan apalagi dilakukan. Sebenarnya dengan prasangka ini secara tidak langsung kelompok ini telah dihukum atas apa yang tidak mereka lakukan. Prasangka yang berkembang ini sebenarnya merupakan upaya pembunuhan secara halus terhadap mereka yang kecil. Penilaian yang tidak berdasar ini, sebenarnya juga merupakan sebuah hukuman yang tidak adil dari masyarakat. Sampai titik ini, beban yang sebenarnya ditanggung oleh penyebar isu malah ditanggung oleh mereka yang tidak tahu menahu mengenai masalah tersebut. Ini adalah sebuah bentuk tanggung jawab.

Apapun maksud dari para pengedar isu ini, sekedar lawa-lawa atau ingin memanipulasi wacana atau apapun bentuk keinginan tersembunyi dari isu

yang dikembangkannya, mereka seharusnya memperhatikan bahwa akibat isu ini, kesetiaan masyarakat sedang terjadi dalam masyarakat. Dan yang lebih parah, menanggung beban ini adalah mereka yang kecil di atas.

Hal ini juga, sebenarnya secara kasat mata sedang menghidupkan "orang asing yang sedang mencari nafkah, orang-orang mencari nafkah-suku tertentu dari luar pulau-suku tertentu dan para pekerjan-pekerjan di atas sebagai "pemotong kelapa". Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa ini stereotip dan prasangka ini sebenarnya bukan hanya memarahi orang-orang yang melakukan pekerjaan tersebut tetapi juga menubordinasikan suku-suku tertentu, status orang asing dan bentuk-bentuk pekerjaan di atas.

Akibatnya mungkin saja sudah terjadi dalam masyarakat kita. Kita mungkin melarang orang baru atau suku tertentu masuk ke lingkungan kita. Kita juga mungkin membatasi para penjual barang keliling, para pemulung yang membawa karung-karung, para penjual barang mainan anak, para penjual es dan makanan kecil. Ini kemungkinan bentuk diskriminasi akibat isu Tumbal Lapindo yang beredar saat ini. Mungkin saja kita belum melakukannya tetapi sudah memikirkannya dan ingin melakukannya.

Nilai dari sebuah isu Tumbal Lapindo ini, sekali lagi di luar benar-salahnya, terbukti tidaknya, sebenarnya menyentil kita untuk waspada. Dalam situasi hidup yang serba sulit dan tidak pasti ini orang dapat saja melakukan berbagai hal untuk tetap bertahan. Dapat pula orang menyebarkan isu ini untuk kepentingan yang lebih besar dengan mengorbankan masyarakat dan kelompok tertentu.

Untuk itu, menanggapi rumormu, saya ingin mengemukakan beberapa hal yang patut kita pikirkan lagi dan kalau mungkin dilakukan. Pertama, isu Tumbal Lapindo ini dapat kita lihat sebagai musuh bersama. Isu ini dapat memperkokoh rasa persatuan dan keharmonisan kita sebagai anggota masyarakat yang mungkin sudah tergilas oleh roda hidup yang makin mencekik. Dengan isu ini, kita bisa rapatkan barisan dan mempertingkatkan kontrol sosial kita secara positif dengan berbagai cara yang dapat kita lakukan sebagai individu maupun kelompok.

Kedua, dengan isu yang sama juga sebenarnya mengaitkan para orang tua untuk lebih memperhatikan keluarganya terutama anak-anak mereka. Banyak kali aktivitas kerja dan kesibukan hidup lain membuat orang tua terlelu lalai untuk misikin dan punya peluang untuk melakukan hal tersebut. Penilaian yang mungkin saja, oleh kelompok ini tidak pernah terpikirkan apalagi dilakukan. Sebenarnya dengan prasangka ini secara tidak langsung kelompok ini telah dihukum atas apa yang tidak mereka lakukan. Prasangka yang berkembang ini sebenarnya merupakan upaya pembunuhan secara halus terhadap mereka yang kecil. Penilaian yang tidak berdasar ini, sebenarnya juga merupakan sebuah hukuman yang tidak adil dari masyarakat. Sampai titik ini, beban yang sebenarnya ditanggung oleh penyebar isu malah ditanggung oleh mereka yang tidak tahu menahu mengenai masalah tersebut. Ini adalah sebuah bentuk tanggung jawab.

*) Penulis : Staf Pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unwira Kupang

Redaksi menerima artikel opini yang dikirimkan sebanyak dua halaman. Redaksi hanya menerima artikel yang sudah dicopy dalam disket (diembalikkan). Artikel disertai dengan copy yang identik di kirimkan. Terima kasih Redaksi